

**PENERAPAN METODE KISAH DALAM UPAYA
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENCERITAKAN
KEMBALI KISAH HIJRAH NABI MUHAMMAD SAW KE
MADINAH PADA FASE B KELAS 4 DI SDN 1 KWANDANG**

Paramita Isman Mooduto

SDN 1 Kwandang

paramitha20051988@gmail.com

ABSTRAK

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP), khususnya elemen Sejarah Peradaban Islam (SPI), penting dalam pembentukan karakter karena memuat kisah teladan dan peristiwa penting penyebaran Islam. SPI berdampak multidimensional, meliputi penguatan identitas, pengembangan intelektual, karakter, pemahaman konteks masa kini, dan kecintaan pada ilmu. Namun, penyampaian materi sering monoton dengan ceramah tanpa media, menurunkan minat dan pemahaman peserta didik, serta kemampuan menceritakan kembali. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menerapkan metode kisah dalam pembelajaran elemen SPI untuk meningkatkan keterampilan bercerita dan pemahaman materi, khususnya kisah hijrah Nabi Muhammad saw. di kelas 4 SDN 1 Kwandang. Penelitian deskriptif jenis PTK berlandaskan teori Kemmis dan Taggart ini dilaksanakan dalam dua siklus (perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, refleksi). Subjeknya 12 peserta didik kelas 4. Data dikumpulkan melalui observasi, tes tertulis, dan dokumentasi, dianalisis kualitatif dan kuantitatif. Hasilnya, metode kisah berdampak positif pada keterampilan bercerita dan pemahaman materi, menciptakan suasana belajar interaktif dan meningkatkan keberanian peserta didik bercerita serta mencapai KKTP. Metode kisah dengan media visual menguatkan daya ingat alur kisah. Peningkatan terlihat pada keruntutan cerita, intonasi, gestur, dan kepercayaan diri, dengan persentase ketuntasan meningkat dari 75% (siklus I) menjadi 100% (siklus II). Disimpulkan, metode kisah efektif meningkatkan motivasi dan kemampuan bercerita dalam pembelajaran elemen SPI, khususnya kisah hijrah. Tahap penerapannya meliputi perencanaan, penyajian, korelasi, kesimpulan, dan evaluasi, yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran.

Kata Kunci : *metode kisah, keterampilan menceritakan kembali, hijrah*

ABSTRACT

The teaching of Islamic Religious Education and Character Building (PAIBP), especially the element of Islamic Civilization History (SPI), is crucial for shaping students' character as it contains material on exemplary stories of prophets and companions, as well as important events in the history of Islamic propagation. Studying Islamic Civilization History has a multidimensional impact on students, including strengthening identity, intellectual development, character building, understanding the present context, and fostering a love for knowledge. However, the delivery of this material is often monotonous, relying on lectures without

adequate learning media support. This has a negative impact on student interest and motivation, resulting in difficulties in material comprehension and the ability to retell the stories presented. Therefore, this research aims to implement the storytelling method in teaching the SPI element to improve students' storytelling skills and material comprehension, specifically focusing on the story of Prophet Muhammad's migration (Hijrah) to Medina in grade 4 phase B at SDN 1 Kwandang. This descriptive research, using a Classroom Action Research (CAR) design based on Kemmis and Taggart's theory, was conducted in two cycles (planning, acting, observing, and reflecting). The subjects were 12 grade 4 phase B students. Data were collected through observations of teacher and student activities, written tests, and documentation. Observational data were analyzed descriptively and qualitatively, while test data were analyzed quantitatively. The results showed that the storytelling method had a positive impact on students' storytelling skills and their understanding of the SPI material. The implementation of the storytelling method created a more enjoyable and interactive learning environment, significantly influencing the improvement of skills and understanding, marked by students' increased courage to perform and tell stories in front of the class, as well as achieving the Learning Achievement Criteria (KKTP). The storytelling method, especially when accompanied by visual media, proved to strengthen students' memory of the historical narrative, thus improving their ability to retell the stories. Improvements were observed in the coherence of the narrative, the use of intonation and gestures, and increased self-confidence during presentations, with the percentage of mastery increasing from 75% in cycle I to 100% in cycle II. In conclusion, the storytelling method is effective in increasing student motivation and storytelling skills in teaching the SPI element, especially the story of the Hijrah. The stages of implementing the storytelling method that educators should consider include planning, material presentation, correlation, conclusions, and evaluation, the design of which can be adapted to the learning needs and objectives.

Keyword : *storytelling method, retelling skills, hijra*

PENDAHULUAN

Keterampilan bercerita adalah sebuah seni yang telah ada sejak zaman dahulu. Ini adalah cara manusia berbagi pengalaman, pengetahuan, dan emosi dengan orang lain. Keterampilan ini memiliki nilai yang sangat tinggi, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Keterampilan bercerita adalah kemampuan seseorang untuk menyampaikan pikiran, ide, perasaan, atau informasi kepada orang lain secara lisan. Ini melibatkan penggunaan bahasa secara efektif, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, untuk mencapai tujuan komunikasi yang diinginkan. Dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar keterampilan bercerita menjadi salah satu bagian keterampilan berbahasa yang harus diajarkan kepada peserta didik dan dikuasai oleh peserta didik. Keterampilan bercerita memiliki beberapa manfaat bagi peserta didik (khususnya peserta didik SD/MI) yaitu untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam berkomunikasi dengan baik, membentuk karakter peserta didik, memberikan sentuhan manusiawi, dan

mengembangkan keterampilan peserta didik dalam berbahasa (Badan Standar Nasional Pendidikan, 2007).¹

Keterampilan berbicara untuk membentuk generasi penerus bangsa berjiwa pancasila yang tercermin melalui perilakunya yang mampu mengekspresikan perasaannya secara cerdas sesuai situasi pada saat berbicara, kreatif terampil berbicara dengan jelas, runtut, mudah dipahami. Berbicara secara kritis memiliki efisiensi menafsirkan gagasan pengetahuan dan pandangan orang lain dengan baik. Menurut vygotsky (dalam aisyah, 2007:6) Berbicara adalah sentral yang penting dalam proses pembelajaran. Beliau berpendapat kemajuan bicara berkaitan langsung dengan kognitif seorang anak tersebut. Sehingga dapat disimpulkan semakin lamban anak untuk memulai berbicara maka kognitif anak tersebut semakin rendah. Manusia menyimbolkan dunia menggunakan ucapan saat berbicara. Oleh karena itu bicara merupakan cara menggambarkan dengan siapa kita berkomunikasi atau antar budaya negara lain.²

Namun, dalam praktik pembelajaran, seringkali ditemui kendala di mana peserta didik kesulitan dalam menceritakan kembali materi pelajaran secara menarik dan mendalam khususnya pada materi kisah nabi dan rasul pada elemen. Hal ini mengindikasikan adanya gap antara tujuan pembelajaran agama dengan kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikannya. Hal tersebut yang juga dihadapi dalam proses pembelajaran yang ada di SD Negeri 1 Kwandang, khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam di elemen Sejarah Peradaban Islam (SPI) yang berkaitan dengan keterampilan peserta didik pada fase B yaitu kelas 4 dalam menceritakan kembali kisah para nabi dan rasul.

Masalah yang dihadapi guru dalam meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menceritakan kisah nabi dan rasul di SD Negeri 1 Kwandang ini, bisa jadi multifaktorial dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik dari sisi peserta didik, guru, maupun lingkungan pembelajaran. Dari sisi peserta didik sendiri, permasalahannya terdapat pada penguasaan kosa kata, kurangnya ketertarikan terhadap materi yang diajar, minimnya literasi dan kurangnya stimulasi kemampuan memori peserta didik. Dari Permasalahan dari pihak guru, sering berkuat pada masalah metode pembelajaran, kurangnya inovasi dan kreatifitas dalam merangkai pembelajaran yang bisa menarik perhatian peserta didik sehingga pembelajaran bersifat monoton dan membosankan.

Proses pembelajaran yang tidak efektif mengakibatkan minimnya pencapaian peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai yang akhirnya memberikan dampak yang sangat besar pada hasil asesmen akhir. Selain hasil asesmen akhir, permasalahan yang dihadapi juga berdampak pada pesan moral atau

¹ Sunardi, "Efektivitas Model Bermain Peran Terhadap Keterampilan Bercerita Peserta didik Sekolah Dasar," *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 13 No. 1, Januari 2023: 87-107

² Aprilia Dwi Andini, Triman Juniarso, Ida Sulistyawati, "Penerapan Membaca Kreatif Dalam Keterampilan Bercerita Peserta Didik," *Buana Pendidikan Spesial Issue* Vol. 16 No. 30s (2020) pp 2

nilai-nilai akhlak terpuji yang dapat diteladani dari kisah nabi rasul tidak dapat tersampaikan dengan baik kepada peserta didik.

Tujuan dari belajar dalam konteks pendidikan Islam adalah untuk mengubah perilaku peserta didik melalui proses bimbingan, arahan, dan latihan. (Hamalik, 2013) menjelaskan bahwa "belajar adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang berkat pengalaman dan pelatihan, dimana penyaluran dan pelatihan itu terjadi melalui interaksi antara individu dan lingkungannya." Dalam konteks ini, peran guru tidak bisa diremehkan. Hal ini sejalan dengan contoh yang dicontohkan oleh Allah Swt. ketika memerintahkan Jibril untuk membimbing Rasulullah Saw. dalam menyampaikan wahyu pertama. Meskipun pada awalnya Rasulullah saw. tidak bisa membaca, namun dengan izin Allah Swt. dan arahan dari Jibril, Rasulullah yang awalnya tidak bisa membaca akhirnya mampu membaca.³

Dari permasalahan yang telah diuraikan diatas, permasalahan yang akan menjadi fokus pembahasan dan harus segera dicarikan solusinya adalah berkaitan dengan keterampilan seorang guru dalam menemukan metode yang efektif untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Dalam proses pembelajaran, metode memiliki peran sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan materi pelajaran dalam kurikulum sehingga dapat dipahami dan diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang menarik untuk dikaji adalah metode bercerita atau metode kisah. Cerita memiliki daya tarik tersendiri, terutama bagi anak-anak, karena mampu menggugah emosi dan imajinasi. Saat ini, banyak inovasi metode pembelajaran yang dirancang untuk membantu guru. Namun, tidak semua metode cocok untuk mengajarkan akhlak, terutama pada anak usia sekolah dasar.

Pada segi psikologi, Suryani (2023: 5471) menjelaskan bahwa metode kisah dapat mempengaruhi emosi dan meninggalkan bekas dalam jiwa, serta menarik perhatian. Dalam hal ini dapat mempengaruhi emosi seperti takut, senang, perasaan diawasi, rela, atau benci sehingga bergelora dalam cerita. Metode kisah juga dinilai meninggalkan kesan yang lebih mendalam pada benak pendengarnya, serta menarik perhatian dan konsentrasi peserta didik. Sementara itu, Hanum (2018: 6) mengungkapkan bahwa metode kisah dapat membuat daya imajinasi anak berkembang. Dengan mendengarkan kisah anak dengan daya imajinasinya dapat membayangkan atau menggambarkan suatu keadaan yang berada diluar jangkauan inderanya bahkan yang mungkin jauh dari lingkungan sekitarnya, sehingga hal ini dapat membantu menambah wawasan anak.⁴

Metode kisah juga telah digunakan sejak zaman Rasulullah saw. Dalam hal berdakwah kepada para sahabat dan juga pengikutnya. Rasulullah Saw. menyampaikan berbagai kisah teladan agar dapat menjadi contoh bagi mereka.

³ Yenni Fitria, Wahidah Fitriani, "Analisis dan Solusi Kesulitan Belajar dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Qur'an," *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, Vol. 14, No.1(2023), pp. 83-96

⁴ Gina Gaulida, "Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Melalui Metode Kisah Materi Teladanku Nabi Ayub As Pada Peserta didik Kelas VI di MI Walisongo Podo (Skripsi, Universitas Islam Negeri K.h. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024):2

Disebutkan dalam banyak hadis tentang kisah-kisah yang disampaikan oleh Rasulullah saw. kepada para sahabat, baik kisah-kisah zaman dahulu, yang telah terjadi, maupun yang akan terjadi. Semua kisah ini, Rasul sampaikan agar para sahabat dapat mengambil pelajaran dan manfaat dari kisah-kisah yang beliau sampaikan. Kisah-kisah ini dapat dijadikan sebagai metode dalam pendidikan. Oleh sebab itu, tidak diragukan lagi metode kisah adalah metode yang paling disenangi oleh peserta didik, terlebih lagi untuk tingkat madrasah Ibtidaiyah. Metode kisah ini juga memiliki manfaat yang banyak, Dimana peserta didik akan mendapatkan perbendaharaan kata melalui kisah-kisah yang diberikan pendidik.⁵

Sebagai fasilitator yang memiliki peran besar dalam keberhasilan proses pembelajaran guru harus bisa berinovasi dan menemukan metode yang tepat dan efektif. Diperlukannya inovasi pembelajaran dan pemilihan metode yang tepat agar pembelajaran dapat berlangsung dengan baik, tujuan pembelajaran dapat tercapai dan keterampilan peserta didik dapat meningkat yang tentunya berdampak bukan hanya pada hasil asesmen mereka tapi pesan moral dan nilai-nilai akhlak terpuji dalam kisah nabi dan rasul dapat tersampaikan dan dimaknai oleh peserta didik itu sendiri.

Pada fase B kelas 4, hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik belum mampu mencapai kriteria ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) dengan rata-rata nilai yang tidak mencapai standar minimum yaitu 75. Dari total 12 peserta didik, hanya 3 orang yang berhasil menuntaskan pembelajaran dengan baik sesuai kriteria yang ditetapkan. Selain itu, pada aspek keterampilan menceritakan kembali, capaian peserta didik juga masih rendah. Dari 12 peserta didik, hanya 5 orang yang berani tampil di depan kelas untuk mencoba menceritakan kembali materi yang telah dipelajari. Namun, dari jumlah tersebut, hanya 3 peserta didik yang mampu menceritakan dengan baik dan sesuai dengan harapan. Sebagian besar peserta didik lainnya mengaku tidak berani tampil dengan alasan tidak menguasai cerita, sudah lupa isi cerita, atau merasa kurang percaya diri.

Kondisi ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam proses pembelajaran, baik dari aspek pemahaman materi maupun pengembangan keterampilan peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan langkah segera untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK ini bertujuan untuk memperbaiki nilai asesmen akhir peserta didik sekaligus meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi. Pemahaman yang baik terhadap materi ini memiliki dampak yang luas, tidak hanya pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan akhlak peserta didik. Dalam konteks ini, materi tentang perjuangan Rasulullah dalam hijrah menjadi sangat relevan. Dengan memahami perjuangan Rasulullah, peserta didik diharapkan mampu meneladani semangat dan nilai-nilai luhur seperti keberanian, keuletan, dan keikhlasan dalam menghadapi tantangan.

Lebih jauh, pembelajaran yang kontekstual dan bermakna menjadi salah satu tujuan penting yang harus dicapai. Pendekatan pembelajaran yang mengaitkan

⁵ Junaidi Arsyad, Nawir Yuslem, Athiyah Sakinah, "Relevansi Metode Pendidikan Islam Dalam Kitab Hadis Al-Arba'in An-Nawawī Dengan Metode Pendidikan Masa Kini," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 4, Issue.1:2023, pp. 155-164

materi dengan kehidupan sehari-hari peserta didik dapat membantu mereka lebih mudah memahami, mengingat, dan menerapkan materi dalam kehidupan mereka. Hal ini juga diharapkan dapat meningkatkan rasa percaya diri peserta didik untuk tampil dan mengomunikasikan pemahaman mereka di depan kelas. Dengan demikian, upaya perbaikan melalui PTK tidak hanya difokuskan pada peningkatan nilai akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan dan karakter peserta didik. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan generasi yang berakhlak mulia.

Permasalahan ini menuntut solusi yang efektif melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Salah satu pendekatan yang efektif dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi pada peserta didik kelas 4 di SD Negeri 1 Kwandang adalah menggunakan metode kisah sebagai strategi pembelajaran utama. Metode kisah telah terbukti sebagai pendekatan yang efektif dalam membangun imajinasi, melatih memori, dan mengembangkan wawasan peserta didik. Selain itu, metode ini juga mendorong peserta didik untuk melakukan kontekstualisasi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Dalam konteks ini, pemanfaatan media video animasi tentang kisah nabi dan rasul menjadi salah satu solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi. Media ini dapat membantu peserta didik memahami materi dengan lebih mudah, menarik minat belajar mereka, serta memperkuat daya ingat terhadap isi cerita. Kisah-kisah nabi dan rasul, seperti perjuangan Rasulullah dalam hijrah, tidak hanya mengajarkan nilai-nilai akademik, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Melalui metode ini, mereka dapat meneladani keberanian, keuletan, dan keikhlasan dalam menghadapi tantangan hidup.

Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam menceritakan kembali kisah nabi dan rasul memang menjadi tantangan yang kompleks. Namun, dengan pemahaman yang mendalam terhadap akar permasalahan dan penerapan strategi pembelajaran yang tepat, guru dapat membantu peserta didik untuk lebih percaya diri dalam bercerita, meningkatkan pemahaman materi, dan mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Selain itu, pembelajaran berbasis kisah yang dikemas secara kontekstual dan bermakna juga mendukung proses pembelajaran yang lebih holistik. Dengan mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-hari peserta didik, mereka dapat memahami materi secara lebih mendalam dan relevan. Hal ini diharapkan tidak hanya meningkatkan capaian akademik, tetapi juga membentuk akhlak mulia peserta didik melalui nilai-nilai positif yang terkandung dalam kisah-kisah nabi dan rasul. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan proses pembelajaran di fase B kelas 4 dapat diperbaiki secara signifikan, sehingga peserta didik mampu mencapai hasil belajar yang optimal dan menjadi individu yang berprestasi serta berkarakter.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini berfokus pada peningkatan keterampilan menceritakan kembali kisah Hijrah Nabi Muhammad saw. pada peserta didik kelas 4 SDN 1 Kwandang melalui metode kisah. Perbedaan utama dengan PTK sejenis terletak pada konteks spesifik penelitian, yaitu peserta didik kelas 4 di sekolah tersebut, serta penekanan pada *bagaimana* metode kisah

diimplementasikan. Penelitian ini berpotensi menawarkan inovasi dalam penerapan metode kisah, misalnya melalui penggunaan media visual seperti video animasi atau *storytelling* digital, kombinasi dengan metode lain seperti diskusi atau bermain peran, serta penggunaan teknik *scaffolding* untuk membantu peserta didik yang kesulitan. Fokus pada keterampilan menceritakan kembali secara komprehensif, mencakup aspek kelancaran, keruntutan, penggunaan bahasa, dan ekspresi, juga menjadi pembeda.

Keunggulan PTK ini terletak pada sifatnya yang praktis dan aplikatif bagi guru PAI di tingkat SD/MI, relevansinya dengan kurikulum yang menekankan pengembangan karakter dan keterampilan abad 21, serta kontribusinya pada keilmuan. Penelitian ini memperkaya khazanah penelitian PTK tentang metode kisah dalam PAI, memberikan bukti empiris efektivitas metode tersebut, berpotensi menghasilkan model pembelajaran inovatif, dan memberikan rekomendasi bagi berbagai pihak terkait peningkatan kualitas pembelajaran PAI. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya meningkatkan kemampuan peserta didik di kelas yang diteliti, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih luas bagi dunia pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau sering disebut Classroom Action Research (CAR) dalam bahasa Inggris merupakan sebuah penelitian tindakan yang secara spesifik meneliti tindakan-tindakan yang bisa digunakan untuk kemajuan dan keefektifan pembelajaran di kelas. Berdasarkan pandangan Sanjaya (2016), penelitian tindakan kelas merupakan suatu proses penelitian terhadap masalah pembelajaran yang ditemukan di kelas dengan perencanaan berdasarkan refleksi diri dan dipecahkan melalui beberapa tindakan yang telah direncanakan sebelumnya. Selain itu, penelitian tindakan kelas dilaksanakan secara nyata di kelas dengan meneliti dampak pada setiap tindakan yang diberikan sehingga bisa menentukan tindakan yang tepat untuk kemajuan pembelajaran peserta didik. Berdasarkan pandangan ini, bisa diketahui bahwa penelitian tindakan kelas membutuhkan perencanaan yang matang, refleksi yang mendalam terhadap tindakan, dan analisis yang akurat terhadap dampak yang ditimbulkan dari tindakan-tindakan yang diberikan kepada peserta didik di kelas sehingga arah penelitiannya lebih terukur dan nyata apa adanya.⁶

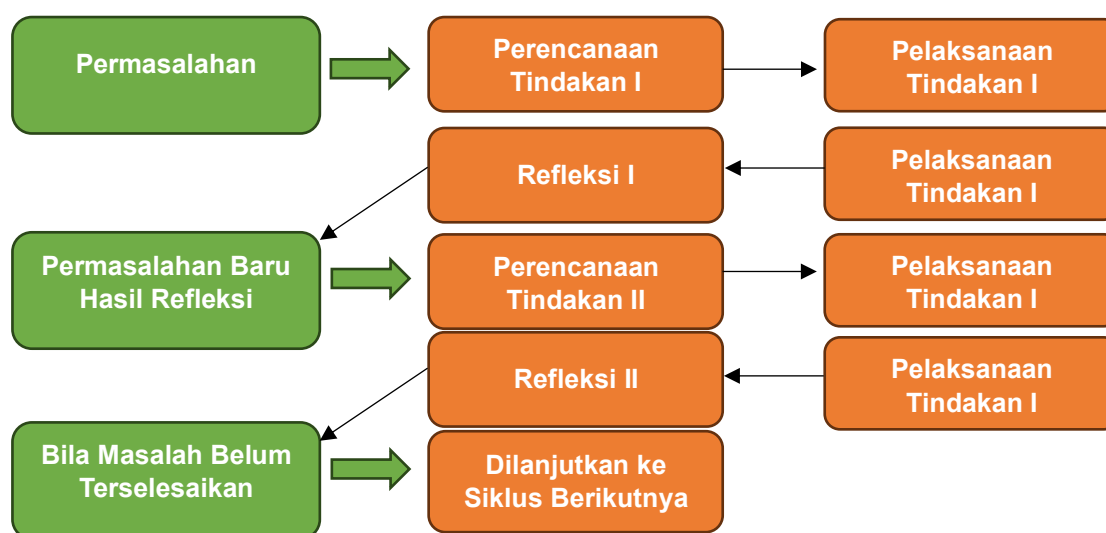
Jenis penelitian inilah yang akan digunakan, sebagai upaya meningkatkan keterampilan menceritakan kembali kisah hijrah nabi Muhammad saw. ke Madinah melalui metode kisah pada elemen sejarah peradaban islam fase B kelas 4 di SDN 1 Kwandang tahun ajaran 2024/2025. Penelitian ini dilakukan dalam beberapa siklus dan masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan dan refleksi.

⁶ Fahmi, Dina Chamidah, Suryadin Hasyda, Muhammadong, Sari Saraswati, Julhidayat Muhsam, Laily Rochmawati Listiyani, Heny Kristiana Rahmawati, Wanda Nugroho Yanuarto, Masfa Maiza, Tarjo, Astuti Wijayanti, *Penelitian Tindakan Kelas Panduan Lengkap Dan Praktis* (Jawa Barat:CV. Adanu Abimata, 2021)pp 5-6

Alasan pemilihan PTK sebagai jenis penelitian adalah:

- a. Fokus pada perbaikan praktik pembelajaran
PTK bertujuan untuk memecahkan masalah pembelajaran yang dihadapi guru di kelas secara langsung dan praktis. Penelitian ini berfokus pada peningkatan keterampilan menceritakan kembali peserta didik, yang merupakan masalah konkret dalam pembelajaran.
- b. Dilakukan oleh guru
PTK idealnya dilakukan oleh guru sebagai peneliti di kelasnya sendiri. Hal ini memungkinkan guru untuk secara langsung mengamati, merefleksikan, dan memperbaiki praktik pembelajarannya.
- c. Bersifat siklus
PTK dilaksanakan dalam siklus-siklus yang berulang, yang terdiri dari perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Setiap siklus bertujuan untuk memperbaiki kekurangan pada siklus sebelumnya.
- d. Kolaboratif (opsional)

PTK dapat dilakukan secara kolaboratif dengan guru lain atau pihak eksternal (misalnya, dosen atau pengawas). Kolaborasi ini dapat memberikan perspektif yang lebih luas dan masukan yang berharga. Berikut gambaran langkah-langkah penelitian tindakan kelas secara detail :



Gambar 1. Tahap-Tahap Penelitian Tindakan Kelas

Pemilihan PTK didasari oleh beberapa alasan, yaitu fokus pada perbaikan praktik pembelajaran untuk memecahkan masalah pembelajaran secara langsung dan praktis, dilakukan oleh guru sebagai peneliti di kelasnya sendiri, bersifat siklus dengan tahapan perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang berulang untuk memperbaiki kekurangan pada siklus sebelumnya, dan bersifat kolaboratif (opsional) dengan guru lain atau pihak eksternal. Desain penelitian yang dikembangkan diadaptasi dari Kemmis dan Taggart, yang menggambarkan PTK dilaksanakan dalam beberapa siklus dengan empat tahap: perencanaan (*planning*),

pelaksanaan tindakan (*action*), observasi (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Setiap siklus dimulai dengan perencanaan, yaitu identifikasi dan perumusan masalah, analisis penyebab, perumusan tujuan, penyusunan rencana tindakan, dan penyiapan instrumen pengumpulan data. Tahap selanjutnya adalah pelaksanaan tindakan sesuai rencana, seperti menerapkan metode pembelajaran baru, menggunakan media, atau memberikan tugas. Bersamaan dengan pelaksanaan, dilakukan observasi untuk mengumpulkan data dampak tindakan, misalnya melalui pengamatan aktivitas peserta didik, pencatatan hasil belajar, perekaman interaksi, dan penggunaan lembar observasi. Terakhir, dilakukan refleksi untuk mengevaluasi tindakan, menganalisis data observasi, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan perbaikan untuk siklus berikutnya.

Penelitian ini berlokasi di SDN 1 Kwandang, dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2024/2025, dengan subjek penelitian peserta didik kelas 4 berjumlah 12 orang. Sumber data meliputi data primer (observasi, tes lisan/tulisan, wawancara dengan guru dan peserta didik) dan data sekunder (dokumen seperti modul ajar, CP, TP, ATP, KKTP, daftar nilai, foto kegiatan). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, tes, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Prosedur penelitian terdiri dari beberapa siklus dengan empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Penelitian dihentikan jika keterampilan menceritakan kembali peserta didik telah mencapai kriteria keberhasilan yang ditetapkan, misalnya peningkatan rata-rata nilai tes atau persentase peserta didik yang memenuhi KKTP. Teknik analisis data menggunakan analisis kuantitatif (data hasil tes) dan kualitatif (data observasi dan wawancara).

HASIL PENELITIAN

Langkah awal yang dilakukan sebelum memulai penelitian dengan menggunakan metode kisah dilakukan tahapan pra siklus sebagai observasi awal untuk mengukur kemampuan peserta didik sebelum menerapkan metode kisah pada materi kisah hijrah nabi Muhammad saw. ke Madinah. Penilaian dilakukan untuk mengukur keterampilan bercerita dan juga kemampuan dalam memahami isi materi tentang kisah hijrah.

Tabel 1 Hasil Observasi Keterampilan Menceritakan Kembali Pra Siklus

Aspek Pengamatan	Persentase Penilaian	Kategori
Memperhatikan saat guru menjelaskan/bertanya	75	Cukup Baik
Menunjukkan ekspresi/ketertarikan terhadap cerita yang disampaikan guru	75	Cukup Baik
Mampu mengidentifikasi tokoh dan latar cerita	75	Cukup Baik
Berani menceritakan kembali bagian cerita dengan bahasa sendiri	50	Kurang
Menceritakan kembali cerita secara runtut	50	Kurang

Menggunakan intonasi dan gestur yang sesuai saat bercerita	50	Kurang
Menunjukkan kepercayaan diri saat menceritakan kembali	75	Cukup Baik
Menjawab pertanyaan terkait isi cerita	75	Cukup Baik
Rata-rata	66 %	Cukup Baik

Tabel tersebut menunjukkan hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, kemungkinan menggunakan metode bercerita atau kisah. Secara umum, performa peserta didik tergolong "Cukup Baik" dengan rata-rata 66%. Meskipun sebagian besar peserta didik (75%) menunjukkan perhatian, ekspresi/ketertarikan, kemampuan mengidentifikasi tokoh dan latar, kepercayaan diri, dan kemampuan menjawab pertanyaan, namun kemampuan inti dalam menceritakan kembali, baik sebagian maupun secara runtut, serta penggunaan intonasi dan gestur yang sesuai, hanya mencapai 50-75% dengan kategori "Kurang" atau "Cukup Baik". Hal ini mengindikasikan bahwa peserta didik antusias dan memahami elemen dasar cerita, tetapi keterampilan mereka dalam merangkai alur cerita yang koheren dan menyampaikan cerita dengan ekspresi yang tepat masih perlu ditingkatkan secara signifikan.

Tabel 2 Daftar Nilai Pra Siklus

Kategori Hasil Belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-rata	77
Ketuntasan klasikal	58,33%
Nilai tertinggi	85
Nilai terendah	70
Peserta didik tuntas	7
Peserta didik belum tuntas	5 orang
Ketuntasan klasikal	7 orang

Tabel hasil belajar menunjukkan bahwa rata-rata nilai peserta didik adalah 77. Ketuntasan klasikal, yaitu persentase peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), adalah 58,33%. Nilai tertinggi yang dicapai peserta didik adalah 85, sementara nilai terendah adalah 70. Dari total peserta didik, 7 orang dinyatakan tuntas dan 5 orang belum tuntas dan ketuntasan klasikal 7 orang. Secara ringkas, meskipun rata-rata nilai cukup baik, tingkat ketuntasan klasikal masih di bawah 75%, yang umumnya dianggap sebagai standar minimal. Ini berarti lebih dari 40% peserta didik belum mencapai KKTP dan memerlukan perhatian lebih lanjut. Dari hasil data tersebut, menunjukkan bahwa hasil belajar peserta didik pada materi kisah hijrah nabi Muhammad saw. ke Madinah masih sangat rendah dan ketuntasan hasil belajar peserta didik belum tercapai.

Berdasarkan tabel pengamatan aktivitas dan tabel hasil belajar, disimpulkan bahwa pembelajaran telah cukup baik dalam membangkitkan antusiasme dan pemahaman dasar peserta didik, ditunjukkan dengan tingginya persentase pada aspek perhatian, ekspresi, identifikasi tokoh dan latar, serta kepercayaan diri. Namun, keterampilan inti dalam menceritakan kembali secara runtut dan penggunaan intonasi serta gestur masih perlu ditingkatkan, seiring dengan hasil belajar yang menunjukkan rata-rata 77 dan ketuntasan klasikal 58,33%, mengindikasikan masih ada peserta didik yang belum mencapai KKTP. Oleh karena itu, untuk pelaksanaan siklus perlu difokuskan pada peningkatan keterampilan bercerita dan intervensi bagi peserta didik yang belum tuntas.

Tindakan Siklus I

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini dilaksanakan di SDN 1 Kwandang pada tahun ajaran 2024/2025, dengan fokus meningkatkan keterampilan peserta didik fase B kelas 4 (12 peserta didik, 6 laki-laki dan 6 perempuan) dalam menceritakan kembali kisah hijrah Nabi Muhammad SAW ke Madinah. Tujuan penelitian meliputi peningkatan keterampilan menceritakan kembali, peningkatan aktivitas dan hasil belajar pada materi Sejarah Peradaban Islam, pengukuran keberhasilan melalui ketuntasan individu dan klasikal (KKTP 75, target nilai baik 85, ketuntasan klasikal 75% dengan nilai ≥ 75 , dan ketuntasan individu nilai ≥ 75), serta pengembangan pemahaman terhadap sejarah peradaban Islam. Penelitian menggunakan empat tahapan PTK: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

Penelitian tindakan kelas (PTK) ini diawali dengan koordinasi bersama Kepala Sekolah untuk memperoleh izin dan dukungan. Selanjutnya, dilakukan identifikasi masalah melalui observasi kelas dan wawancara dengan guru serta peserta didik. Hasilnya menunjukkan sebagian besar peserta didik mengalami kesulitan dalam menceritakan kembali kisah Hijrah secara runtut dan detail, dengan tingkat ketuntasan di bawah 50%. Berdasarkan identifikasi masalah ini, disusun Modul Ajar berbasis metode kisah yang mengintegrasikan model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Modul ini mencakup langkah-langkah pembelajaran yang sistematis, dari kegiatan pendahuluan (apersepsi, motivasi), kegiatan inti (penyampaian materi dengan metode kisah, diskusi, penugasan), hingga kegiatan penutup (kesimpulan, refleksi). Pemilihan media pembelajaran, seperti video, materi presentasi interaktif, dan lembar kerja peserta didik untuk mendukung penerapan metode kisah dan membuat pembelajaran lebih menarik. Menyiapkan instrumen pengumpulan data yang valid dan reliabel, termasuk rubrik penilaian untuk asesmen formatif (mengamati perkembangan sikap spiritual dan sosial), tugas kelompok dan individu (mengukur pemahaman materi), serta keterampilan bercerita. Koordinasi dengan wali kelas dan orang tua peserta didik, mengingat pelaksanaan PTK bertepatan dengan libur semester, dilakukan melalui grup Whatsapp untuk memastikan kehadiran peserta didik. Persiapan sarana dan prasarana pembelajaran, seperti proyektor, laptop, speaker, dan kondisi kelas, dilakukan untuk kelancaran pelaksanaan.

Pelaksanaan siklus I PTK dilaksanakan dengan mengikuti langkah-langkah dalam modul ajar. *Kegiatan awal* dimulai dengan salam, menanyakan kabar peserta didik, pengondisian kelas, pertanyaan diagnostik non-kognitif (misalnya, menanyakan perasaan peserta didik), pengecekan kehadiran, dan motivasi melalui bernyanyi dan berdoa menggunakan video lagu anak-anak. Guru juga menyajikan pertanyaan pemantik yang relevan dengan kehidupan peserta didik, misalnya tentang pengalaman berpindah tempat tinggal, dan mengaitkannya dengan materi kisah Hijrah. Tujuan dan langkah pembelajaran juga dijelaskan kepada peserta didik.

Kegiatan inti berfokus pada penyajian permasalahan terkait kisah Hijrah, misalnya, mengapa Nabi Muhammad saw hijrah?, diskusi kelompok (3-4 orang), penugasan yang meliputi menonton video kisah Hijrah, membaca materi di buku pelajaran, mengidentifikasi poin penting, menganalisis pengertian dan sebab hijrah, serta membuat cerita singkat. Guru menyediakan sumber belajar seperti buku PAI dan video. Setelah diskusi, setiap kelompok mempresentasikan hasilnya dan kelompok lain memberikan tanggapan. Guru memberikan umpan balik dan kemudian peserta didik tampil menceritakan kembali kisah Hijrah di depan kelas, dinilai menggunakan rubrik.

Kegiatan penutup meliputi pembuatan kesimpulan atau rangkuman materi oleh peserta didik dengan bimbingan guru, evaluasi melalui tes untuk mengukur pemahaman materi, refleksi pembelajaran dengan pertanyaan singkat tentang pengalaman peserta didik, dan diakhiri dengan ucapan hamdalah.

Selanjutnya kegiatan pengamatan dalam kegiatan belajar mengajar dengan metode kisah yang bertujuan memahami efektivitas pendekatan ini dalam meningkatkan keterampilan menceritakan kembali peristiwa. Observer mencatat penggunaan kisah oleh guru sebagai media pembelajaran, termasuk cara penyampaian, pemanfaatan media pendukung (video/gambar), dan strategi keterlibatan peserta didik. Pengamatan non-intervensi ini melihat bagaimana metode kisah memengaruhi keterlibatan dan minat peserta didik. Lembar observasi guru mengevaluasi kemampuan guru menyampaikan kisah secara menarik dan interaktif (alur, penekanan poin, kaitan dengan nilai, kreativitas media). Lembar observasi peserta didik fokus pada partisipasi (perhatian, identifikasi poin utama, kemampuan menceritakan kembali, kerja individu dan kelompok).

Data pengamatan menjadi dasar evaluasi metode dan masukan bagi guru. Hasil pengamatan aktivitas guru pada Siklus I, dalam PTK tentang peningkatan keterampilan menceritakan kembali kisah Hijrah Nabi Muhammad SAW melalui metode kisah, dibagi dalam kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada kegiatan awal, guru memulai dengan salam, diagnostik non-kognitif, pengecekan kehadiran, *ice breaking* dan doa, pertanyaan pemantik terkait pengalaman peserta didik dan materi, penyampaian tujuan, gambaran umum kisah hijrah, dan pertanyaan pemahaman awal, serta mengaitkan kisah dengan nilai kehidupan.

Pada kegiatan inti, guru menyampaikan kisah dengan menarik menggunakan video, menekankan detail, mengajak peserta didik merenungkan makna, memberi kesempatan bertanya dan berdiskusi, serta mengamati peran aktif peserta didik dalam kelompok, memfasilitasi kesulitan dalam LKPD dan

rangkuman. Saat presentasi, guru memberi motivasi, apresiasi, penguatan, dan mendorong tanggapan. Untuk menceritakan kembali, guru mengobservasi dan menilai berdasarkan rubrik. Sebagian besar peserta didik menunjukkan perhatian, namun ada yang kurang aktif. Pada kegiatan penutup, guru memfasilitasi kesimpulan, evaluasi, dan refleksi. Menurut kolaborator, penerapan metode kisah cukup baik, namun perlu peningkatan, antara lain penyampaian tujuan belum menyeluruh (baru afektif dan kognitif), penerapan metode belum maksimal (kesiapan peserta didik menyimak belum dipastikan), belum memanfaatkan teknologi dalam asesmen, pengelolaan waktu melebihi alokasi, posisi duduk peserta didik kurang mendukung penyimak video, dan urutan kegiatan perlu direvisi. Berikut tabel yang menggambarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I.

Tabel Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I

Aspek Pengamatan	Persentase Penilaian	Kategori
Menyampaikan tujuan pembelajaran	75	Cukup Baik
Penerapan Metode Kisah	75	Cukup Baik
Penggunaan teknologi dalam pembelajaran	75	Cukup Baik
Keterlibatan Peserta didik dalam diskusi	75	Cukup Baik
Pengelolaan waktu	75	Cukup Baik
Menggunakan media pembelajaran visual	100	Sangat Baik
Mengatasi Peserta didik yang pasif	75	Cukup Baik
Memotivasi Peserta didik untuk berpartisipasi	100	Sangat Baik
Rata-rata	83%	Baik

Tabel tersebut menyajikan hasil pengamatan terhadap beberapa aspek pembelajaran. Dari tabel tersebut, terlihat bahwa sebagian besar aspek mendapatkan penilaian 75%, yang dikategorikan sebagai "Cukup Baik". Aspek-aspek tersebut meliputi penyampaian tujuan pembelajaran, penerapan metode kisah, penggunaan teknologi dalam pembelajaran, mengatasi peserta didik yang pasif. Dua aspek mendapatkan nilai sempurna (100%), yaitu penggunaan media pembelajaran visual dan memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi, meskipun pada kategori yang berbeda; penggunaan media visual dikategorikan "Kurang" dan memotivasi peserta didik dikategorikan "Cukup Baik". Dua aspek lain, yaitu keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan pengelolaan waktu, mendapatkan penilaian 75% namun dikategorikan "Kurang". Rata-rata keseluruhan penilaian adalah 83%, yang termasuk dalam kategori "Cukup Baik". Secara ringkas, meskipun beberapa aspek menunjukkan kekuatan, terutama dalam penggunaan media visual dan motivasi peserta didik, masih ada beberapa area yang perlu

ditingkatkan, khususnya dalam keterlibatan peserta didik dalam diskusi dan pengelolaan waktu.

Pada pengamatan aktivitas peserta didik kelas 4 pada pembelajaran sejarah peradaban Islam berfokus pada peningkatan keterampilan menceritakan kembali kisah hijrah Nabi Muhammad saw. melalui metode kisah. Pembelajaran terbagi dalam kegiatan awal, inti, dan penutup. Pada kegiatan awal, setelah salam, *ice breaking*, doa, dan absensi, guru memberikan pertanyaan pemantik melalui gambar/foto di proyektor yang dikaitkan dengan pengalaman pribadi peserta didik dan materi. Guru kemudian meminta peserta didik membaca tujuan pembelajaran secara bergantian. Pada kegiatan inti, guru menyampaikan materi singkat tentang kisah hijrah menggunakan berbagai media (gambar, ilustrasi, video). Setelah penceritaan, guru memberi kesempatan peserta didik menceritakan kembali dengan bahasa sendiri. Awalnya, hanya beberapa peserta didik yang berani tampil, namun dorongan dan motivasi guru berhasil meningkatkan partisipasi. Guru memberikan umpan balik yang membangun. Di akhir pertemuan, guru dan peserta didik merangkum poin penting kisah hijrah, memberikan kesempatan bertanya, dan memberikan tugas individu melalui LKPD berupa 5 pertanyaan terkait materi.

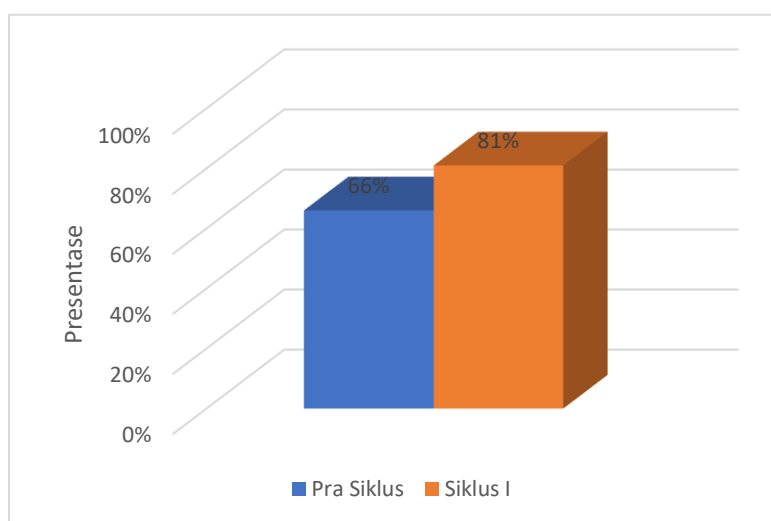
Secara umum, observasi menunjukkan metode kisah cukup baik membangkitkan minat peserta didik terhadap kisah hijrah. Meskipun partisipasi awal dalam menceritakan kembali terbatas, dorongan guru meningkatkan keterlibatan, namun masih perlu tindak lanjut untuk melatih keterampilan bercerita dan memperdalam pemahaman. Hasil pengamatan kolaborator menunjukkan peserta didik sangat baik dalam memperhatikan penjelasan guru, menunjukkan ketertarikan terhadap video, dan mampu mengidentifikasi tokoh dan latar cerita (100%). Namun, aspek yang berkaitan dengan keterampilan bercerita, seperti menceritakan kembali bagian cerita dengan bahasa sendiri, menceritakan secara runtut, menggunakan intonasi dan gestur, menunjukkan kepercayaan diri, dan menjawab pertanyaan, mencapai persentase 50%-75%, dengan aspek menceritakan kembali secara runtut yang paling rendah (50%). Rata-rata keseluruhan mencapai 81% (kategori "Baik"), menandakan kemampuan bercerita peserta didik sudah baik namun masih perlu perbaikan, terutama dalam merangkai cerita secara runtut. Adapun hasil observasi keterampilan menceritakan Kembali dan juga hasil belajar peserta didik setelah pelaksanaan metode *kisah* siklus I sebagai berikut.

Tabel 3 Hasil Observasi Keterampilan Menceritakan Kembali Siklus I

Aspek Pengamatan	Persentase Penilaian	Kategori
Memperhatikan saat guru menjelaskan/bertanya	100	Sangat Baik
Menunjukkan ekspresi/ketertarikan terhadap cerita yang disampaikan guru	100	Sangat Baik
Mampu mengidentifikasi tokoh dan latar cerita	100	Sangat Baik
Berani menceritakan kembali bagian cerita dengan bahasa sendiri	75	Sangat Baik

Menceritakan kembali cerita secara runtut	50	Cukup Baik
Menggunakan intonasi dan gestur yang sesuai saat bercerita	75	Cukup Baik
Menunjukkan kepercayaan diri saat menceritakan kembali	75	Sangat Baik
Menjawab pertanyaan terkait isi cerita	75	Sangat Baik
Rata-rata	81%	Sangat Baik

Tabel tersebut menyajikan hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran, kemungkinan menggunakan metode bercerita atau kisah. Secara umum, performa peserta didik tergolong "Sangat Baik" dengan rata-rata 81%. Seluruh peserta didik (100%) menunjukkan perhatian saat guru menjelaskan/bertanya, antusiasme terhadap cerita, dan kemampuan mengidentifikasi tokoh dan latar cerita. Keberanian menceritakan kembali bagian cerita dan kepercayaan diri saat bercerita juga tergolong "Sangat Baik" dengan persentase 75%. Namun, terdapat dua aspek yang perlu ditingkatkan, yaitu kemampuan menceritakan kembali cerita secara runtut (50%, "Cukup Baik") dan penggunaan intonasi serta gestur yang sesuai (75%, "Cukup Baik"). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peserta didik antusias dan memahami elemen dasar cerita, kemampuan mereka dalam menyusun alur cerita yang koheren dan menyampaikan cerita dengan ekspresi yang tepat masih perlu diasah. Berikut diagram hasil pra siklus dan siklus I untuk keterampilan menceritakan kembali peserta didik. Berikut diagram yang menunjukkan hasil observasi pra siklus dan siklus I.



Gambar 2. Hasil Observasi Keterampilan Menceritakan Kembali pra siklus dan Siklus I

Gambar grafik tersebut menunjukkan hasil antara "Pra Siklus" dan "Siklus I". Terlihat jelas peningkatan yang signifikan dari Pra Siklus ke Siklus I. Pada Pra Siklus, nilai berada pada nilai 66%, sedangkan pada Siklus I, nilai tersebut meningkat menjadi 81%. Peningkatan ini menunjukkan adanya dampak positif dari tindakan atau intervensi yang dilakukan pada Siklus I dibandingkan dengan kondisi awal pada Pra Siklus.

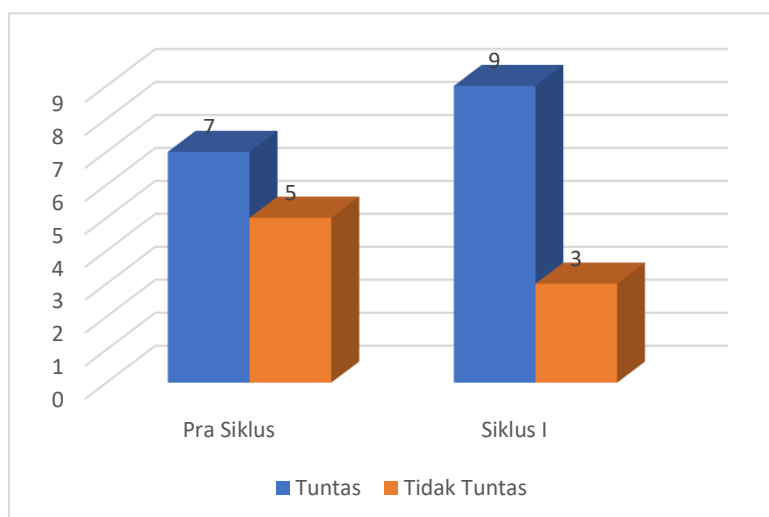
Tabel 4 Daftar Hasil Belajar Siklus I

Kategori Hasil Belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-rata	83
Ketuntasan klasikal	75%
Nilai tertinggi	96
Nilai terendah	69
Peserta didik tuntas	9 orang
Peserta didik belum tuntas	3 orang
Ketuntasan klasikal	9 orang

Hasil tabel tersebut menggambarkan performa peserta didik dalam suatu kegiatan pembelajaran. Nilai rata-rata yang dicapai adalah 83, menunjukkan bahwa secara umum pemahaman peserta didik terhadap materi cukup baik. Ketuntasan klasikal mencapai 75%, yang berarti sebagian besar peserta didik telah memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan. Nilai tertinggi yang diraih adalah 96, menandakan adanya peserta didik yang sangat menguasai materi. Sementara itu, nilai terendah yang tercatat adalah 69, mengindikasikan bahwa masih ada beberapa peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian dan bimbingan lebih lanjut. Secara kuantitatif, terdapat 9 peserta didik yang dinyatakan tuntas, sedangkan 3 peserta didik lainnya belum tuntas dan ketuntasan klasikal 9 orang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara keseluruhan pembelajaran telah berjalan cukup efektif dengan mayoritas peserta didik mencapai ketuntasan, meskipun masih ada beberapa peserta didik yang perlu ditingkatkan pemahamannya.

Secara umum, aktivitas peserta didik selama pembelajaran menunjukkan performa yang "Sangat Baik" dengan rata-rata 81%. Peserta didik menunjukkan antusiasme dan perhatian yang tinggi terhadap pembelajaran, yang ditunjukkan dengan persentase 100% pada aspek memperhatikan guru, menunjukkan ekspresi/ketertarikan, dan mampu mengidentifikasi tokoh dan latar cerita. Keberanian dan kepercayaan diri dalam menceritakan kembali juga tergolong baik (75%). Namun, terdapat dua area yang perlu ditingkatkan, yaitu kemampuan menceritakan kembali cerita secara runtut (50%) dan penggunaan intonasi serta gestur yang sesuai (75%). Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun peserta didik memahami elemen dasar cerita dan berani tampil, kemampuan mereka dalam menyusun alur cerita yang koheren dan menyampaikan cerita dengan ekspresi yang tepat masih perlu diasah.

Hasil belajar peserta didik juga menunjukkan performa yang cukup baik dengan rata-rata nilai 83 dan ketuntasan klasikal 75%. Sebagian besar peserta didik (9 dari 12) telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Terdapat variasi nilai, dengan nilai tertinggi 96 dan nilai terendah 69, yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat penguasaan materi di antara peserta didik. Meskipun mayoritas peserta didik telah tuntas, masih ada 3 peserta didik yang belum mencapai KKTP dan memerlukan perhatian serta bimbingan lebih lanjut.



Hasil belajar Siklus I pembelajaran kisah hijrah Nabi Muhammad SAW menunjukkan 75% peserta didik (9 dari 12) telah mencapai KKTP, mengindikasikan efektivitas metode kisah. Namun, 25% (3 dari 12) masih belum tuntas, memerlukan perbaikan. Analisis per tujuan pembelajaran (TP) menunjukkan TP 1 (menerima kisah) dan TP 2 (menganalisis pengertian) hasilnya baik, sementara TP 3 (menganalisis sebab) dan TP 4 (merinci sebab) rata-ratanya lebih rendah, menunjukkan kesulitan peserta didik dalam analisis dan perincian. Kesulitan ketiga peserta didik yang belum tuntas merata di semua TP, mengindikasikan masalah pemahaman mendasar. Refleksinya, metode kisah efektif untuk narasi dan konsep dasar, tetapi perlu dikombinasikan dengan metode lain untuk analisis dan perincian. Untuk Siklus II, direncanakan remedial dan bimbingan individual bagi yang belum tuntas, variasi metode pembelajaran (diskusi, tanya jawab, *problem-based learning*, peta konsep), pemanfaatan media lebih variatif, perubahan cara penyampaian kisah (intonasi dan ekspresi), dan evaluasi lebih komprehensif (tes, observasi, penilaian kinerja) agar seluruh peserta didik tuntas dan memahami kisah hijrah lebih mendalam.

Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan hasil yang positif. Aktivitas peserta didik menunjukkan performa "Sangat Baik" dengan rata-rata 81%, dan 100% peserta didik menunjukkan perhatian dan antusiasme terhadap materi pembelajaran. Keberanian dan kepercayaan diri dalam menceritakan kembali cerita juga tergolong baik (75%). Meskipun demikian,

terdapat dua area yang perlu ditingkatkan, yaitu kemampuan menyusun cerita secara runtut (50%) dan penggunaan intonasi serta gestur yang tepat (75%).

Dari sisi hasil belajar, nilai rata-rata peserta didik adalah 83, dengan ketuntasan klasikal mencapai 75%. Mayoritas peserta didik (9 dari 12) telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), namun masih ada 3 peserta didik yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Terdapat variasi dalam nilai, dengan nilai tertinggi 96 dan terendah 69, yang menunjukkan perbedaan penguasaan materi di antara peserta didik. Oleh karena itu, meskipun pembelajaran berjalan cukup efektif, perlu ada upaya lebih untuk membantu peserta didik yang belum tuntas agar mencapai pemahaman yang lebih baik pada siklus II.

Tindakan Siklus II

Pada tahap perencanaan Siklus II, diawali dengan evaluasi dan refleksi Siklus I yang menunjukkan perlunya perbaikan fokus peserta didik saat menyimak cerita tentang kisah hijrah nabi Muhammad saw. ke Madinah. Rencana Siklus II memfokuskan pada penyampaian kisah secara langsung oleh guru dengan ekspresi dan intonasi. Pendekatan pembelajaran yang lebih kolaboratif juga diterapkan. Langkah pertama yang dilakukan adalah koordinasi dengan kepala sekolah dan wali kelas tentang pelaksanaan PTK siklus II. Modul ajar diperbarui pada bagian penyajian cerita dan tugas kelompok dan media pembelajaran diperbarui dengan menampilkan berupa gambar dalam presentasi Canva dan juga persiapan sarana dan prasarana.

Pelaksanaan Siklus II dilaksanakan berdasarkan langkah-langkah yang tertuang pada modul ajar yang telah diperbarui. Pada kegiatan awal, pembelajaran dimulai dengan guru menyapa peserta didik dengan salam yang ramah, menanyakan kabar mereka, dan memberikan perhatian personal untuk menciptakan suasana kelas yang hangat dan kondusif. Guru kemudian memastikan kondisi peserta didik siap untuk mengikuti kegiatan belajar dengan mengajukan pertanyaan diagnostik non-kognitif, seperti tentang perasaan atau pengalaman mereka, untuk memahami kondisi emosional serta kesiapan belajar masing-masing peserta didik. Selanjutnya, guru mengecek kehadiran peserta didik untuk memastikan keterlibatan penuh seluruh peserta yang hadir. Untuk memotivasi peserta didik, guru menyajikan situasi pembelajaran melalui pertanyaan pemantik yang menarik, seperti pertanyaan yang berkaitan dengan pengalaman atau cerita sehari-hari yang relevan dengan materi yang akan dipelajari.

Guru kemudian mengaitkan pertanyaan tersebut dengan topik pembelajaran, sehingga peserta didik dapat memahami pentingnya materi dan merasa antusias untuk belajar lebih lanjut. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran secara jelas dan langkah-langkah kegiatan yang akan dilakukan selama proses pembelajaran, agar peserta didik memiliki gambaran yang terstruktur dan siap mengikuti setiap tahap kegiatan. Sebagai bagian dari apersepsi, guru memastikan peserta didik benar-benar siap secara fisik dan mental. Untuk membangkitkan semangat dan motivasi, guru melibatkan mereka dalam aktivitas ringan namun menyenangkan, seperti bernyanyi bersama atau bertepuk tangan. Aktivitas ini tidak hanya mencairkan suasana tetapi juga membantu meningkatkan

konsentrasi dan semangat belajar, sehingga peserta didik lebih fokus dan siap menghadapi pembelajaran inti.

Kegiatan inti dimulai dengan guru memberikan penjelasan singkat tentang dua jenis pengertian hijrah, yaitu hijrah fisik (perpindahan dari satu tempat ke tempat lain) dan hijrah maknawi (perubahan sikap dan perilaku menuju yang lebih baik). Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dasar kepada peserta didik tentang konsep hijrah. Untuk memperkuat pemahaman, guru menceritakan kisah hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah secara runtut, disertai dengan gambar ilustrasi yang ditayangkan melalui proyektor. Penggunaan ilustrasi ini membantu peserta didik membayangkan peristiwa hijrah dengan lebih jelas, sehingga mereka dapat memahami narasi cerita secara visual dan verbal. Setelah memberikan pemaparan, guru membagi peserta didik ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari 3-4 orang. Guru kemudian menjelaskan panduan tugas kepada setiap kelompok, seperti menganalisis pengertian hijrah, menyusun sebab-sebab hijrah ke Madinah menjadi peta konsep, serta merancang cerita singkat berdasarkan kisah hijrah. Panduan ini bertujuan untuk memberikan arah yang jelas kepada peserta didik dalam menyelesaikan tugas mereka. Dalam kelompok, peserta didik berdiskusi untuk membagi tugas dan merencanakan strategi kerja, seperti memilih siapa yang bertanggung jawab membaca materi, menyusun peta konsep, dan menulis cerita singkat. Dengan menggunakan buku pelajaran PAI sebagai sumber, peserta didik membaca dan memahami materi untuk mengidentifikasi poin-poin penting dalam pengertian hijrah dan sebab-sebabnya.

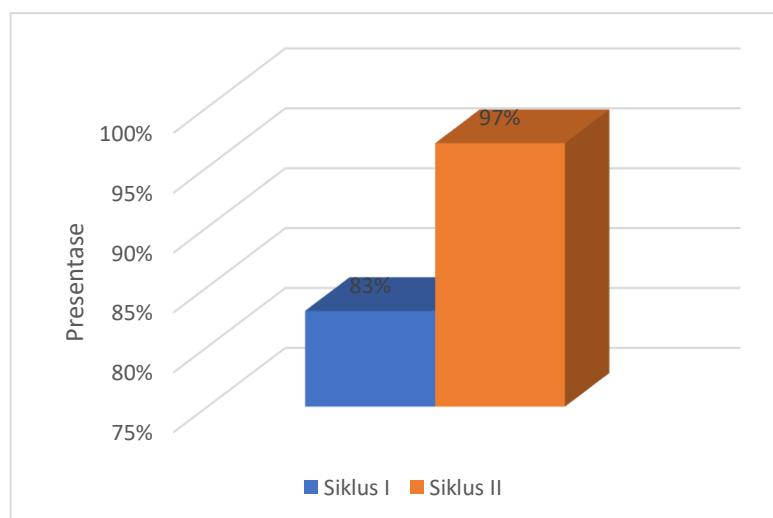
Hasil analisis dari setiap kelompok kemudian dirumuskan menjadi sebuah peta konsep yang memvisualisasikan pengertian dan penyebab hijrah secara sistematis. Peserta didik juga merancang cerita singkat yang menceritakan kembali kisah hijrah Nabi Muhammad SAW. Setelah diskusi selesai, setiap kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka di depan kelas, sementara kelompok lain memberikan tanggapan. Guru memfasilitasi proses ini dengan memberikan umpan balik atas presentasi, mengoreksi pemahaman yang kurang tepat, dan memberikan apresiasi. Sebagai penutup, peserta didik maju ke depan kelas untuk menceritakan kembali kisah hijrah Nabi Muhammad saw. menggunakan bahasa sederhana sesuai pemahaman mereka. Guru menilai penampilan mereka dengan rubrik penilaian, memberikan masukan untuk perbaikan.

Tabel 4 Daftar Hasil Belajar Siklus I

Aspek Pengamatan	Persentase Penilaian	Kategori
Memperhatikan saat guru menjelaskan/bertanya	100	Sangat Baik
Menunjukkan ekspresi/ketertarikan terhadap cerita yang disampaikan guru	100	Sangat Baik
Mampu mengidentifikasi tokoh dan latar cerita	100	Sangat Baik
Berani menceritakan kembali bagian cerita dengan bahasa sendiri	100	Sangat Baik

Menceritakan kembali cerita secara runtut	100	Sangat Baik
Menggunakan intonasi dan gestur yang sesuai saat bercerita	100	Sangat Baik
Menunjukkan kepercayaan diri saat menceritakan kembali	75	Cukup Baik
Menjawab pertanyaan terkait isi cerita	100	Sangat Baik
Rata-rata	97%	Sangat Baik

Tabel tersebut menyajikan hasil pengamatan terhadap kemampuan peserta didik dalam merespons dan menceritakan kembali sebuah cerita. Hampir semua aspek menunjukkan hasil yang sangat baik dengan persentase penilaian 100%, meliputi memperhatikan guru, menunjukkan ketertarikan terhadap cerita, mengidentifikasi tokoh dan latar, menceritakan kembali bagian cerita dengan bahasa sendiri, menceritakan kembali cerita secara runtut, menggunakan intonasi dan gestur yang sesuai, dan menjawab pertanyaan terkait isi cerita. Hanya satu aspek yang mendapat penilaian 75% dengan kategori "Cukup Baik", yaitu menunjukkan kepercayaan diri saat menceritakan kembali. Meskipun demikian, rata-rata keseluruhan penilaian mencapai 97%, yang dikategorikan sebagai "Sangat Baik". Hal ini menunjukkan bahwa secara umum peserta didik telah memahami dan mampu merespons cerita dengan sangat baik, meskipun perlu sedikit peningkatan dalam hal kepercayaan diri saat menceritakan kembali.



Gambar Diagram Hasil Observasi Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

Gambar grafik tersebut menunjukkan persentase antara Siklus I dan Siklus II. Terlihat adanya peningkatan yang signifikan dari Siklus I ke Siklus II. Pada Siklus I, persentase berada pada angka 83%, sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 97%. Peningkatan ini menunjukkan adanya kemajuan atau perbaikan yang dicapai dari Siklus I ke Siklus II, yang mengindikasikan bahwa intervensi atau tindakan yang dilakukan antara kedua siklus tersebut memberikan dampak positif.

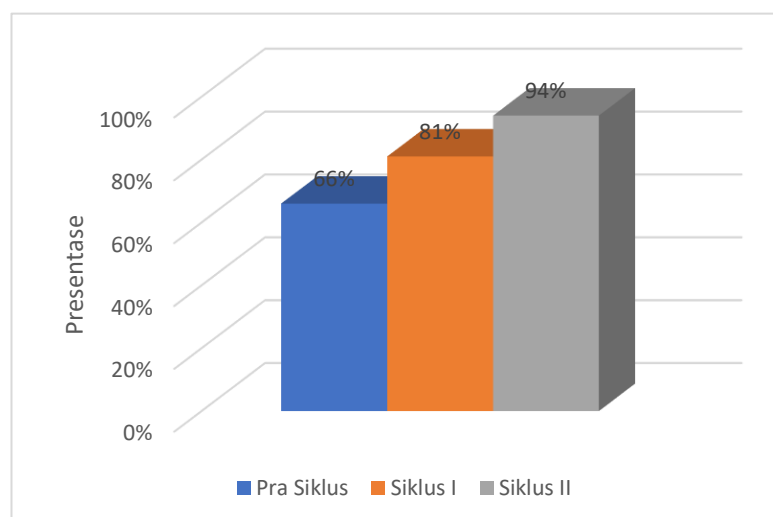
Pada tahap pengamatan Siklus 2, guru memantau keterlibatan dan aktivitas peserta didik, dengan fokus pada respons terhadap pertanyaan pemantik, partisipasi diskusi kelompok, dan penyimpulan materi melalui metode kisah yang dibarengi tayangan gambar. Guru mencatat analisis pengertian dan penyebab hijrah, penyusunan peta konsep, perancangan cerita singkat, dan dinamika kerja sama kelompok, serta kemampuan presentasi dan menceritakan kembali kisah hijrah. Pada kegiatan penutup, guru mengamati rangkuman materi, jawaban tes Quizizz, dan respons terhadap pertanyaan reflektif, untuk mengevaluasi pemahaman dan efektivitas metode. Hasil pengamatan digunakan untuk menilai keberhasilan Siklus 2 dan merencanakan perbaikan.

Hasil pengamatan observer, pada aktivitas guru Siklus 2 menunjukkan pembukaan yang terstruktur (salam, kehadiran, pertanyaan pemantik, tujuan pembelajaran), dan suasana kelas yang kondusif dengan motivasi (pertanyaan pemantik, aktivitas menarik). Pada kegiatan inti, guru menunjukkan kemampuan baik dalam menyampaikan materi dengan gambar ilustrasi dan video, aktif memantau aktivitas kelompok, membimbing kesulitan analisis dan penyusunan peta konsep serta cerita singkat, memberikan arahan jelas saat pembagian tugas, dan memfasilitasi diskusi dengan umpan balik konstruktif. Pada kegiatan penutup, guru memandu kesimpulan dan refleksi, evaluasi Quizizz berjalan lancar, dan guru memberikan apresiasi serta menutup pembelajaran dengan doa. Secara keseluruhan, aktivitas guru sesuai rencana, menunjukkan peningkatan manajemen kelas, penggunaan media, dan bimbingan, berkontribusi pada keberhasilan pembelajaran. Kolaborator mengamati aktivitas guru dan peserta didik menggunakan lembar observasi, berfokus pada penyampaian tujuan, penceritaan kisah, dorongan keterlibatan, motivasi, dan panduan kesimpulan. Hasil penilaian kolaborator menunjukkan delapan dari sembilan aspek mendapat skor sempurna (100%), meliputi penyampaian tujuan, penerapan metode kisah, penggunaan teknologi (Quizizz), partisipasi diskusi, pengelolaan waktu, media visual, motivasi, dan penyimpulan materi. Aspek "Mengatasi Peserta Didik yang Pasif" menunjukkan perlunya perhatian lebih lanjut. Secara keseluruhan, PTK berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran melalui metode kisah, teknologi, dan motivasi, mencapai tujuan dan berkontribusi positif. Sebagai tindak lanjut, guru dapat memfokuskan strategi untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik yang masih pasif. Di akhir pelaksanaan siklus II ini peserta didik diberikan *post test* untuk mengetahui berhasil tidaknya tindakan yang dibuat oleh peneliti. Adapun data dari hasil observasi keterampilan menceritakan kembali dan hasil *post test* pada siklus ke II sebagai berikut:

Tabel 5 Hasil Observasi Keterampilan Menceritakan Kembali Siklus II

Aspek Pengamatan	Persentase Penilaian	Kategori
Memperhatikan saat guru menjelaskan/bertanya	100	Sangat Baik
Menunjukkan ekspresi/ketertarikan terhadap cerita yang disampaikan guru	100	Sangat Baik
Mampu mengidentifikasi tokoh dan latar cerita	100	Sangat Baik
Berani menceritakan kembali bagian cerita dengan bahasa sendiri	100	Sangat Baik
Menceritakan kembali cerita secara runtut	75	Cukup Baik
Menggunakan intonasi dan gestur yang sesuai saat bercerita	75	Cukup Baik
Menunjukkan kepercayaan diri saat menceritakan kembali	100	Sangat Baik
Menjawab pertanyaan terkait isi cerita	100	Sangat Baik
Rata-rata	94%	Sangat Baik

Tabel tersebut menyajikan persentase penilaian terhadap beberapa aspek kemampuan peserta didik dalam memahami dan menceritakan kembali cerita. Seluruh peserta didik (100%) menunjukkan performa "Sangat Baik" dalam memperhatikan guru, menunjukkan ekspresi/ketertarikan terhadap cerita, mampu mengidentifikasi tokoh dan latar, berani menceritakan kembali bagian cerita, dan menjawab pertanyaan terkait isi cerita. Aspek "Menceritakan kembali cerita secara runtut" dan "Menggunakan intonasi dan gestur yang sesuai" mendapat persentase 75% dengan kategori "Cukup Baik," menandakan masih ada ruang untuk peningkatan pada kemampuan merangkai cerita secara sistematis dan penyampaian yang lebih ekspresif. Rata-rata keseluruhan penilaian mencapai 94% dengan kategori "Sangat Baik," menunjukkan efektivitas metode pembelajaran secara umum, meskipun perlu fokus pada perbaikan keruntutan cerita, intonasi, dan gestur. Berikut gambar diagram yang menggambarkan hasil dari observasi keterampilan menceritakan kembali pada siklus II.



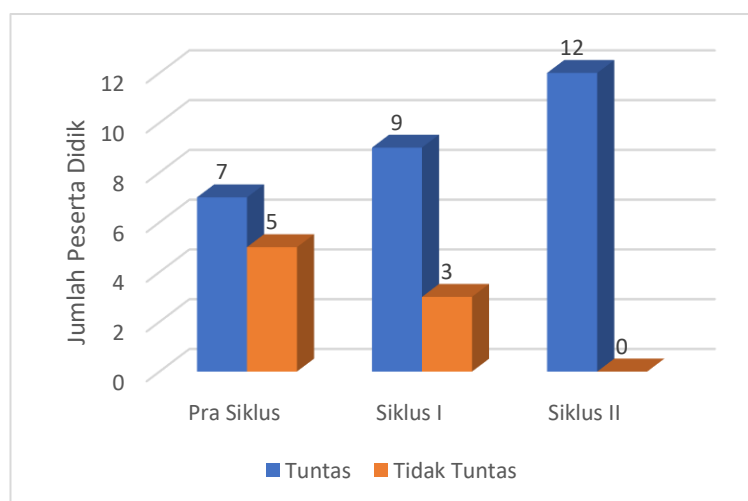
Gambar 2. Hasil Observasi Keterampilan Menceritakan Kembali pra siklus, Siklus I dan Siklus II

Grafik tersebut menggambarkan peningkatan keterampilan peserta didik dari pra siklus ke siklus I, dan kemudian ke siklus II. Pada pra siklus, keterampilan peserta didik berada di angka 66%. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus I, persentasenya meningkat menjadi 81%. Selanjutnya, pada siklus II, terjadi peningkatan lebih lanjut hingga mencapai 94%. Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang diterapkan secara bertahap efektif dalam meningkatkan keterampilan peserta didik secara signifikan.

Tabel 6 Daftar Hasil Belajar Siklus II

Kategori Hasil Belajar	Nilai Hasil Belajar
Rata-rata	89
Ketuntasan klasikal	100%
Nilai tertinggi	95
Nilai terendah	80
Peserta didik tuntas	12 orang
Peserta didik belum tuntas	0 orang
Ketuntasan klasikal	12 orang

Hasil belajar yang ditampilkan dalam tabel menunjukkan performa yang sangat baik. Rata-rata nilai peserta didik mencapai 89, dengan tingkat ketuntasan klasikal yang sempurna, yaitu 100%. Ini berarti seluruh peserta didik, yang berjumlah 12 orang, telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Nilai tertinggi yang diraih adalah 95, sementara nilai terendah adalah 80. Rentang nilai antara 80 dan 95, mengindikasikan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami materi cukup homogen dan berada pada level yang tinggi. Tidak ada peserta didik yang belum tuntas, yang menegaskan keberhasilan pembelajaran dalam mencapai target yang ditetapkan.



Gambar 5. Hasil belajar peserta didik Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

Grafik tersebut menunjukkan jumlah peserta didik yang mencapai ketuntasan pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada pra siklus, hanya 7 peserta didik yang tuntas, sementara 5 lainnya belum tuntas. Setelah perbaikan pembelajaran pada siklus I, jumlah peserta didik yang tuntas meningkat menjadi 9, dengan 3 yang masih belum tuntas. Pada siklus II, seluruh peserta didik (12 orang) berhasil mencapai ketuntasan. Data ini menunjukkan keberhasilan intervensi pembelajaran secara bertahap dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus II menunjukkan hasil yang sangat baik, dengan rata-rata persentase kemampuan peserta didik mencapai 94%. Seluruh peserta didik (100%) menunjukkan performa "Sangat Baik" dalam memperhatikan guru, menunjukkan ekspresi/ketertarikan terhadap cerita, mengidentifikasi tokoh dan latar, berani menceritakan kembali cerita, serta menjawab pertanyaan terkait isi cerita. Namun, dua aspek yaitu "Menceritakan kembali cerita secara runtut" dan "Menggunakan intonasi serta gestur yang sesuai" masih berada pada kategori "Cukup Baik" (75%), yang menandakan perlunya perbaikan dalam kemampuan menyusun cerita secara sistematis dan menyampaikannya dengan ekspresi yang lebih baik.

Peningkatan signifikan terlihat dari grafik keterampilan peserta didik dari pra siklus ke siklus I, dan kemudian ke siklus II. Pada pra siklus, rata-rata kemampuan peserta didik berada di angka 66%, meningkat menjadi 81% pada siklus I, dan akhirnya mencapai 94% pada siklus II. Hal ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran bertahap yang diterapkan berhasil meningkatkan keterampilan peserta didik secara efektif.

Dari hasil belajar, rata-rata nilai peserta didik mencapai 89 dengan tingkat ketuntasan klasikal 100%, yang berarti seluruh peserta didik (12 orang) berhasil mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Rentang nilai yang tidak terlalu jauh, yaitu antara 80 dan 95, menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik cukup merata dan berada pada level tinggi. Keseluruhan hasil ini

mengindikasikan keberhasilan metode pembelajaran yang diterapkan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta didik sesuai target yang ditetapkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan serangkaian aktivitas guru dan peserta didik yang dilakukan pada penelitian tindakan kelas tentang “Upaya Meningkatkan Keterampilan Menceritakan Kembali Kisah Hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah Melalui Metode Kisah pada Elemen Sejarah Peradaban Islam Fase B Kelas 4 di SDN 1 Kwandang” mampu memberikan hasil yang memuaskan dan sesuai dengan yang diharapkan. Menurut hasil pengamatan, mulai dari keterampilan peserta didik, hasil tes individu peserta didik di empat Tujuan Pembelajaran (TP) selama Siklus I dan II, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran telah mencapai hasil yang sangat memuaskan dan tujuan penelitian telah tercapai. Observasi keterampilan menunjukkan metode kisah berdampak positif pada kemampuan menceritakan kembali, penggunaan intonasi dan gestur, serta kepercayaan diri siswa. Hasil tes pun memperkuat temuan ini, dengan 100% peserta didik mencapai atau melampaui KKTP dan rata-rata nilai keseluruhan mencapai 89, menandakan pemahaman materi yang baik. Observasi aktivitas guru juga menunjukkan kinerja yang sangat baik (97%), dengan guru berhasil menerapkan metode kisah, memanfaatkan teknologi, dan memfasilitasi pembelajaran dengan efektif. Aktivitas peserta didik pun menunjukkan peningkatan dalam fokus, ketertarikan, dan kemampuan mengolah informasi. Diagram lingkaran yang menampilkan 100% ketuntasan secara visual semakin menguatkan kesimpulan ini.

Meskipun demikian, observasi menunjukkan bahwa penanganan peserta didik yang pasif masih perlu ditingkatkan. Secara keseluruhan, PTK ini berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran melalui metode kisah, pemanfaatan teknologi, dan strategi motivasi. Sebagai tindak lanjut, guru disarankan fokus pada peningkatan keterlibatan peserta didik yang pasif agar pembelajaran lebih optimal dan merata. Karena seluruh peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan baik dalam aspek keterampilan menceritakan kembali dan pencapaian tujuan pembelajaran, maka penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, Aprilia Dwi, Triman Juniarso, & Ida Sulistyawati. "Penerapan Membaca Kreatif Dalam Keterampilan Bercerita Peserta Didik." *Buana Pendidikan Spesial Issue* Vol. 16 No. 30s (2020), pp. 2.
- Arsyad, Junaidi, Nawir Yuslem, & Athiyah Sakinah. "Relevansi Metode Pendidikan Islam Dalam Kitab Hadis Al-Arba'in An-Nawawī Dengan Metode Pendidikan Masa Kini." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 4, Issue 1 (2023), pp. 155-164.
- Fitria, Yenni, & Wahidah Fitriani. "Analisis dan Solusi Kesulitan Belajar dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Qur'an." *ITQAN: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, Vol. 14, No. 1 (2023), pp. 83-96.
- Gaulida, Gina. *Implementasi Pembelajaran Aqidah Akhlak Melalui Metode Kisah Materi Teladanku Nabi Ayub As Pada Peserta didik Kelas VI di MI Walisongo Podo* (Skripsi, Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024), pp. 2.
- Sunardi. "Efektivitas Model Bermain Peran Terhadap Keterampilan Bercerita Peserta Didik Sekolah Dasar." *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 13, No. 1 (Januari 2023), pp. 87-107.